
**POTENSI IDENTITAS BUDAYA PACOA JARA DALAM PENGEMBANGAN
PARIWISATA BUDAYA BERKELANJUTAN DI KABUPATEN BIMA`**

Oleh

Ryan Adiyat Perdana¹ & I Made Murdana²

¹Magister Perencanaan Kepariwisata, Program Pascasarjana Universitas, Indonesia

²Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram, Indonesia

Email: ¹rperdana0923@gmail.com, ²mmurdana@gmail.com

Abstrak

Pacoa Jara merupakan tradisi pacuan kuda khas masyarakat Bima, Nusa Tenggara Barat, yang memiliki nilai historis, sosial, dan simbolik yang tinggi. Tradisi ini unik karena melibatkan joki anak-anak dan dilakukan tanpa pelana, serta telah menjadi bagian penting dari identitas budaya lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi potensi Pacoa Jara sebagai atraksi pariwisata budaya berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pacoa Jara tidak hanya memperkuat identitas budaya masyarakat Bima, tetapi juga memberikan dampak ekonomi melalui pemberdayaan UMKM dan pelaku usaha lokal. Namun, pelestarian tradisi ini menghadapi tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, isu keselamatan joki anak, dan risiko komersialisasi. Diperlukan strategi promosi, regulasi, dan pelibatan komunitas secara aktif agar Pacoa Jara dapat dikembangkan secara berkelanjutan sebagai bagian dari pariwisata berbasis budaya.

Kata Kunci: *Pacoa Jara, Budaya, Pariwisata, Joki Anak, Warisan Budaya, Bima.*

PENDAHULUAN

Kebudayaan Indonesia sangat kaya dan beragam. Setiap daerah memiliki kebudayaan atau adat istiadat tersendiri. Pemerintah telah menyadari bahwa khazanah kebudayaan di Indonesia merupakan aset yang sangat berharga. Hal ini menjadi identitas bangsa Indonesia yang wajib dilestarikan. Kebudayaan juga merupakan potensi suatu daerah agar bisa menjadi destinasi pariwisata yang menarik bagi masyarakat, baik lokal maupun internasional.

Setiap daerah di Indonesia memiliki kekhasan budaya yang unik, mulai dari kesenian, adat istiadat, hingga olahraga tradisional yang menjadi identitas lokal. Keragaman ini bukan hanya menjadi warisan berharga, tetapi juga menyimpan potensi besar dalam pengembangan sektor pariwisata. Salah satu tradisi yang terus bertahan dan memiliki nilai historis serta daya tarik tersendiri adalah pacuan kuda, yang telah lama dikenal dan menjadi bagian dari budaya masyarakat Indonesia.

Ciri khas yang menarik pada pacuan

kuda di kabupaten Bima (dana mbojo) adalah adanya istilah familiar Joki Cilik yang mendunia sampai ke manca Negara yang menjadi ciri khas pulau Sumbawa pada umumnya. Pacuan kuda juga megandung makna filosofi yang tinggi bagi derajat atau pertise seseorang di tengah masyarakat Bima, simbol kehormatan, kewibawaan, kemewahan, kemegahan, kedermawanan dan derajat seseorang terinclude didalamnya, karena pemilik kuda ketika menang dalam pacuan kuda di samping mendapatkan penghargaan berupa hadiah tertentu, pemenang juga akan memperoleh gelar kehormatan yang membuatnya memperoleh kedudukan sosial yang dihargai di tengah masyarakat terutama antara sesama group, stable, pemilik dan pecinta kuda (Bakar, 2023).

Pacuan kuda tradisional Pacoa Jara di Bima memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai pariwisata berkelanjutan dengan tetap memperhatikan aspek budaya, ekonomi, dan sosial. Sebagai warisan budaya yang mendunia, pacuan kuda



dapat menjadi daya tarik wisata yang tidak hanya memperkenalkan tradisi khas Bima kepada wisatawan lokal maupun mancanegara tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi daerah melalui kegiatan seperti transaksi kuda, penyediaan akomodasi, kuliner, dan produk kerajinan lokal. Agar pariwisata ini berkelanjutan. Dengan pengelolaan yang baik dan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku pariwisata, Pacoa Jara dapat menjadi simbol budaya yang dilestarikan sekaligus menciptakan manfaat jangka panjang bagi masyarakat Bima dan generasi mendatang.

Sebagai salah satu warisan budaya tak benda yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Bima, Pacoa Jara memiliki nilai historis, simbolik, dan sosial yang sangat tinggi. Tradisi ini bukan sekadar olahraga pacuan kuda biasa, tetapi merupakan ekspresi budaya yang mencerminkan keberanian, kedisiplinan, serta keharmonisan antara manusia dan hewan. Keunikan Pacoa Jara, seperti penggunaan joki anak-anak tanpa pelana dan suasana kompetitif yang berlangsung di lapangan-lapangan terbuka, memberikan daya tarik tersendiri yang tidak ditemukan dalam pacuan kuda modern. Potensi ini menjadikan Pacoa Jara sebagai salah satu atraksi wisata budaya yang khas dan memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai ikon pariwisata Bima.

Kebudayaan Indonesia sangat kaya dan beragam. Setiap daerah memiliki kebudayaan atau adat istiadat tersendiri. Pemerintah telah menyadari bahwa khazanah kebudayaan di Indonesia merupakan aset yang sangat berharga. Hal ini menjadi identitas bangsa Indonesia yang wajib dilestarikan. Kebudayaan juga merupakan potensi suatu daerah agar bisa menjadi destinasi pariwisata yang menarik bagi masyarakat, baik lokal maupun internasional.

Setiap daerah di Indonesia memiliki kekhasan budaya yang unik, mulai dari kesenian, adat istiadat, hingga olahraga tradisional yang menjadi identitas lokal. Keragaman ini bukan hanya menjadi warisan

berharga, tetapi juga menyimpan potensi besar dalam pengembangan sektor pariwisata. Salah satu tradisi yang terus bertahan dan memiliki nilai historis serta daya tarik tersendiri adalah pacuan kuda, yang telah lama dikenal dan menjadi bagian dari budaya masyarakat Indonesia.

Pacuan kuda merupakan salah satu jenis olahraga berkuda yang menekankan pada kecepatan dan ketangkasan kuda dalam menempuh lintasan balap. Dalam konteks Indonesia, pacuan kuda tidak hanya dimaknai sebagai olahraga, tetapi juga sebagai bagian dari tradisi dan budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Olahraga ini telah dikenal sejak masa kerajaan dan berkembang di berbagai daerah seperti Nusa Tenggara Barat (Bima dan Sumbawa), Sumatera Barat (Payakumbuh), serta beberapa wilayah lain yang memiliki komunitas berkuda yang kuat (Harian Suara, 2024)

Menurut Persatuan Olahraga Berkuda Seluruh Indonesia (PORDASI), pacuan kuda adalah salah satu cabang olahraga berkuda yang secara resmi dibina di bawah naungan organisasi tersebut, dan menjadi bagian dari kejuaraan-kejuaraan baik tingkat daerah, nasional, maupun internasional. Olahraga ini melibatkan joki sebagai penunggang kuda yang harus mampu mengarahkan kuda mencapai garis finis dalam waktu tercepat, dengan tetap mematuhi peraturan teknis perlombaan.

Ciri khas yang menarik pada pacuan kuda di kabupaten Bima (dana mbojo) adalah adanya istilah familiar Joki Cilik yang mendunia sampai ke manca Negara yang menjadi ciri khas pulau Sumbawa pada umumnya. Pacuan kuda juga megandung makna filosofi yang tinggi bagi derajat atau pertise seseorang di tengah masyarakat Bima, simbol kehormatan, kewibawaan, kemewahan, kemegahan, kedermawanan dan derajat seseorang terinclude didalamnya, karena pemilik kuda ketika menang dalam pacuan kuda di samping mendapatkan penghargaan berupa hadiah tertentu, pemenang juga akan memperoleh gelar



kehormatan yang membuatnya memperoleh kedudukan sosial yang dihargai di tengah masyarakat terutama antara sesama group, stable, pemilik dan pecinta kuda (Bakar, 2023).

Pacuan kuda tradisional Pacoa Jara di Bima memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai pariwisata berkelanjutan dengan tetap memperhatikan aspek budaya, ekonomi, dan sosial. Sebagai warisan budaya yang mendunia, pacuan kuda dapat menjadi daya tarik wisata yang tidak hanya memperkenalkan tradisi khas Bima kepada wisatawan lokal maupun mancanegara tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi daerah melalui kegiatan seperti transaksi kuda, penyediaan akomodasi, kuliner, dan produk kerajinan lokal. Agar pariwisata ini berkelanjutan. Dengan pengelolaan yang baik dan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku pariwisata, Pacoa Jara dapat menjadi simbol budaya yang dilestarikan sekaligus menciptakan manfaat jangka panjang bagi masyarakat Bima dan generasi mendatang.

Sebagai salah satu warisan budaya tak benda yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Bima, Pacoa Jara memiliki nilai historis, simbolik, dan sosial yang sangat tinggi. Tradisi ini bukan sekadar olahraga pacuan kuda biasa, tetapi merupakan ekspresi budaya yang mencerminkan keberanian, kedisiplinan, serta keharmonisan antara manusia dan hewan. Keunikan Pacoa Jara, seperti penggunaan joki anak-anak tanpa pelana dan suasana kompetitif yang berlangsung di lapangan-lapangan terbuka, memberikan daya tarik tersendiri yang tidak ditemukan dalam pacuan kuda modern. Potensi ini menjadikan Pacoa Jara sebagai salah satu atraksi wisata budaya yang khas dan memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai ikon pariwisata Bima.

LANDASAN TEORI

Pacuan kuda tradisional, seperti Pacoa Jara di Bima, merupakan representasi kuat dari identitas budaya masyarakat lokal yang masih

dilestarikan hingga saat ini. Dalam penelitian Bakar (2023), Pacoa Jara tidak hanya mempererat hubungan sosial antarwarga maupun dengan pengunjung dari luar daerah, tetapi juga menjaga nilai-nilai warisan leluhur yang tertanam dalam kehidupan masyarakat. Dari aspek ekonomi, tradisi ini memberikan kontribusi nyata terhadap pergerakan ekonomi lokal, terutama bagi peternak kuda, joki, serta pelaku usaha kecil seperti pedagang makanan dan penjual asongan. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong terjadinya transaksi jual beli kuda unggulan dan membuka peluang pendapatan yang signifikan, terutama bagi joki yang memiliki prestasi. Oleh karena itu, Pacoa Jara memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai atraksi wisata budaya yang mendukung pelestarian tradisi sekaligus pemberdayaan ekonomi masyarakat di Kabupaten Bima.

Sementara itu, penelitian Fisal et al. (2024) di Desa Lepadi, Dompu, menunjukkan bahwa event pacuan kuda yang dikelola berbasis pendekatan Community-Based Tourism (CBT) mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Kegiatan ini memberi peluang pendapatan tambahan bagi masyarakat desa sekaligus mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas ekonomi dan sosial. Pelibatan masyarakat dalam pelaksanaan event pacuan kuda telah mendorong tumbuhnya keterampilan baru dalam pengelolaan acara, pelayanan wisata, serta usaha mikro dan kecil. Dengan demikian, wisata pacuan kuda tidak hanya berperan sebagai media pelestarian budaya lokal, tetapi juga sebagai strategi pembangunan ekonomi berbasis komunitas yang berkelanjutan di wilayah Dompu.

Selaras dengan temuan di wilayah Dompu dan Bima, penelitian Suwarno et al. (2024) di Desa Tegal Waton, Kabupaten Semarang, menekankan bahwa pengembangan pacuan kuda sebagai olahraga wisata juga sangat bergantung pada strategi pemasaran yang tepat dan kolaboratif. Meskipun potensi geografis dan budaya sudah mendukung, kelemahan



dalam definisi target pasar, rendahnya kesadaran masyarakat, serta kurangnya koordinasi antar pemangku kepentingan menjadi hambatan utama dalam optimalisasi pacuan kuda sebagai daya tarik wisata. Rekomendasi strategis yang disusun meliputi penguatan promosi melalui media digital, peningkatan koordinasi lintas sektor, serta pengembangan paket wisata terpadu. Selain kontribusi ekonomi, pacuan kuda juga terbukti memberikan dampak positif terhadap mental peserta didik yang berperan sebagai joki, seperti meningkatnya keberanian, ketanggungan, kesehatan fisik, dan kecerdasan.

Dengan demikian, pacuan kuda tidak hanya dapat berfungsi sebagai penggerak ekonomi desa, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter dalam pendidikan jasmani. Studi ini memperkuat gagasan bahwa olahraga tradisional, jika dipadukan dengan pendekatan pemasaran modern dan pendidikan komunitas, mampu menghasilkan manfaat ganda dalam bidang ekonomi dan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam makna budaya dan potensi tradisi Pacoa Jara sebagai identitas budaya masyarakat Bima serta kontribusinya dalam pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan. Pendekatan ini dianggap relevan karena mampu menggali nilai-nilai lokal, persepsi masyarakat, serta hubungan antara tradisi dan pembangunan pariwisata dari sudut pandang para pelaku budaya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap 3 orang informan kunci yang terdiri dari Panitia Penyelenggara Pacoa Jara, pemilik kuda atau peserta, Masyarakat sekitar atau pelaku usaha wisata terkait tradisi Pacoa Jara. Observasi dilakukan secara langsung saat pelaksanaan tradisi Pacoa Jara di lokasi pacuan kuda, untuk mendalami aspek ritual, interaksi sosial, serta

respons wisatawan terhadap kegiatan budaya tersebut.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, dengan cara mereduksi data, menyusun dalam kategori tematik (misalnya: nilai budaya, potensi ekonomi, persepsi masyarakat, dan strategi pengembangan), kemudian menyusun narasi interpretatif untuk menjelaskan hubungan antara tradisi budaya dengan potensi pariwisata berkelanjutan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian naratif yang menggambarkan temuan-temuan utama berdasarkan perspektif informan dan observasi lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pacoa Jara Sebagai Warisan Budaya Tak Benda dan Identitas Lokal

Tradisi Pacoa Jara merepresentasikan bentuk nyata dari warisan budaya tak benda (WBTB) yang dimaknai sebagai bagian integral dari identitas masyarakat Bima. Sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2009), budaya mencakup keseluruhan sistem nilai, norma, dan simbol-simbol yang hidup dan berkembang di masyarakat. Dalam konteks ini, Pacoa Jara merupakan sistem nilai yang hidup dalam masyarakat Mbojo, serta simbol kultural yang mengandung nilai-nilai seperti keberanian, kecepatan, kehormatan, dan sportivitas.

“Pacoa Jara merupakan budaya yang diwarisi secara turun-temurun oleh masyarakat Bima... bermula sejak tahun 1800–1900 dari tradisi seleksi kuda oleh Kesultanan Bima.” (Wawancara dengan Ibu Rukmini)

Hal ini diperkuat oleh teori *cultural memory* (Assmann, 1995) yang menyebutkan bahwa budaya tidak hanya diwariskan melalui dokumen, tetapi melalui praktik berulang yang melekat dalam kehidupan sosial masyarakat. Pacoa Jara telah menjadi bagian dari “ingatan kolektif” masyarakat Bima, seperti terlihat dari semboyan “Ingat Bima, Ingat Kuda”.



Gambar 1. Kuda Pacu Sedang Berjuang Keluar dari Kotak Start

(sumber : Imam 2025)

2. Transmisi Budaya dan Peran Generasi Muda

Dalam proses pelestariannya, Pacoa Jara melibatkan joki cilik, yaitu anak-anak yang sejak usia muda telah terlibat dalam tradisi ini. Hal ini selaras dengan pandangan Lave dan Wenger (1991) tentang situated learning dan communities of practice, di mana anak-anak belajar langsung dalam konteks sosial melalui partisipasi aktif, bukan sekadar teori. Tradisi joki cilik ini menjadi sarana transmisi budaya secara langsung dan membentuk kompetensi serta jati diri sejak dini.

“Ada joki cilik yang merupakan nilai-nilai lokal khas Bima yang saya lihat hanya ada di Bima dan beberapa daerah di Pulau Sumbawa.” (Ibu Rukmini)

Melalui praktik ini, warisan budaya tidak hanya dilestarikan, tetapi juga dimodernisasi secara internal dalam komunitas. Peran keluarga sangat besar dalam menanamkan kecintaan terhadap budaya, sebagaimana dikisahkan oleh Imam Dwi Aditya:

“Saya ikut Pacoa Jara sejak umur 7 tahun karena ikut orang tua dan keluarga yang senang Pacoa Jara.” (Imam Dwi Aditya)



Gambar 2. Joki Cilik sedang Memacu Kuda

(Sumber: Imam 2025)

3. Dampak Ekonomi dan Sosial :Prespektif Ekonomi Budaya

Pacoa Jara tidak hanya berperan dalam aspek simbolik dan sosial, tetapi juga memiliki kontribusi nyata terhadap peningkatan ekonomi lokal. Sesuai teori ekonomi budaya dari Throsby (2001), kegiatan budaya dapat memberikan value baik dalam bentuk nilai simbolik maupun nilai ekonomi. Hal ini terlihat dari peningkatan penghasilan pelaku UMKM dan pelatih kuda, serta perputaran uang selama acara berlangsung.

“Selama Pacoa Jara berlangsung, para pedagang mendapatkan keuntungan yang besar. Peternak/pelatih kuda juga mendapat penghasilan tambahan.” (Ibu Rukmini)

“Peningkatan pendapatan bisa mencapai 200%.” (Rangga Kautsar, Pemilik toko retail)

Di sisi sosial, tradisi ini mempererat hubungan antarwarga, menciptakan solidaritas sosial, dan meningkatkan rasa bangga terhadap budaya lokal. Durkheim menyebutkan bahwa praktik kolektif seperti ritual budaya menciptakan collective effervescence—semangat bersama yang menguatkan ikatan sosial.

“Pacoa Jara mempererat silaturahmi dengan pendaang.” (Rangga Kautsar)



Gambar 3. Pemilik Kuda Menerima Hadiah

(Sumber : Imam 2025)

4. Pacoa Jara Sebagai Daya Tarik Pariwisata Budaya

Konsep pariwisata budaya menurut McKercher & du Cros (2002) menjelaskan bahwa destinasi budaya harus memenuhi syarat sebagai produk wisata yang otentik, menarik, dan dapat diakses. Pacoa Jara memenuhi elemen otentisitas karena berbasis pada tradisi lokal yang hidup, memiliki nilai edukatif dan visual yang kuat (kuda pacu, joki cilik, ritual), dan berpotensi dikemas dalam produk wisata tahunan.

“Pacoa Jara sering didatangi wisatawan domestik dan luar negeri.” (Ibu Rukmini)

Namun, dari perspektif pengembangan pariwisata berkelanjutan, promosi dan infrastruktur masih menjadi tantangan. Saat ini promosi masih bersifat lokal melalui media sosial pemerintah dan belum mencakup promosi nasional.

“Sudah dipromosikan lewat Humas, Kominfo, Youtube dan IG, tapi belum nasional.” (Ibu Rukmini)

Menurut pendapat Ranga, agar wisatawan lebih tertarik, maka aspek infrastruktur dan manajemen tempat sangat penting:

“Perlu perbaikan fasilitas dan jaminan keamanan agar lebih menarik wisatawan.”



Gambar 4. Dua Kuda dan Joki beradu Skill
(Sumber : Imam 2025)

5. Tantangan Penyelenggara dan Harapan ke Depan

Kendala utama pelestarian Pacoa Jara meliputi minimnya anggaran, kurangnya infrastruktur arena, serta belum optimalnya dukungan langsung kepada individu pelaku budaya (pemilik kuda, UMKM). Ini menunjukkan lemahnya aspek tata kelola budaya sebagaimana dijelaskan dalam teori cultural governance (Mulcahy, 2006) yang menekankan pentingnya intervensi negara dalam bentuk kebijakan, pembiayaan, dan infrastruktur budaya.

“Arena pacuan masih berpagar kayu, tanahnya berbatu, dan belum tertata.” (Ibu Rukmini)

“Tempat latihan masih kurang memadai, dan biaya perawatan sangat tinggi.” (Imam Dwi Aditya)

Peran pemerintah sebagai fasilitator dan penyedia ekosistem budaya yang sehat sangat diharapkan oleh para pelaku tradisi:

“Harapan kami Pacoa Jara tetap jadi kebanggaan masyarakat Mbojo dengan dukungan penuh dari pemerintah.” (Ibu Rukmini)

PENUTUP

Kesimpulan

Tradisi Pacoa Jara merupakan warisan budaya tak benda masyarakat Bima yang bukan hanya menjadi hiburan, tetapi juga



simbol identitas lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Keberadaannya mencerminkan nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, keberanian, dan kebanggaan kolektif yang melekat kuat dalam masyarakat Bima.

Peran penting dari joki cilik, penggunaan kuda lokal khas Bima, serta dukungan historis dari Kesultanan hingga Pemerintah Hindia Belanda, menegaskan bahwa tradisi ini memiliki nilai historis dan kultural yang tinggi. Dalam praktiknya, Pacoa Jara mempererat ikatan sosial, membangun solidaritas, dan memperkuat citra budaya daerah melalui semboyan seperti “Ingat Bima, Ingat Kuda.”

Secara ekonomi, tradisi ini berdampak positif terhadap masyarakat lokal, termasuk pemilik kuda, joki, pelatih, serta pelaku UMKM yang mengalami peningkatan pendapatan selama kegiatan berlangsung. Meskipun didukung oleh pemerintah daerah, tantangan masih ada, seperti keterbatasan anggaran, infrastruktur arena pacuan yang kurang memadai, dan minimnya promosi secara nasional. Oleh karena itu, diperlukan strategi pelestarian dan pengembangan berkelanjutan berbasis kearifan lokal, dukungan lintas sektor, dan pembenahan sarana prasarana untuk menjadikan Pacoa Jara sebagai daya tarik wisata budaya unggulan yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta memperkuat posisi budaya Bima di kancah nasional maupun internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] BRIDA Kota Bima. (n.d.). Tradisi pacuan kuda Pacoa Jara khas Bima. [https://brida.bimakota.go.id/web/detail-berita/667/-](https://brida.bimakota.go.id/web/detail-berita/667/)
- [2] Dari, U., Amirullah, & Hayati, E. (n.d.). Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi pacu kude tradisional Gayo di Kabupaten Bener Meriah. Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Syiah Kuala.
- [3] Dinas Pariwisata Kabupaten Bima. (2022). Laporan tahunan kegiatan budaya. Dinas Pariwisata Kabupaten Bima.
- [4] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (n.d.). Warisan budaya tak benda. Diakses dari <https://www.kemdikbud.go.id>
- [5] Liputan6. (2023, Juni 1). Berawal dari perayaan ulang tahun Ratu Belanda, Pacoa Jara jadi tradisi pacuan kuda ala joki kecil khas Bima. <https://www.liputan6.com/regional/read/5314881/berawal-dari-perayaan-ulang-tahun-ratu-belanda-pacoa-jara-jadi-tradisi-pacuan-kuda-ala-joki-kecil-khas-bima>



HALAMAN INI SENGAJA DI KOSONGKAN